

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sosial yang memiliki kebutuhan dasar untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, bantuan dan kerja sama menjadi hal yang tak terelakkan. Komunikasi menjadi sarana utama dalam menjalin hubungan dengan sesama. Melalui komunikasi, manusia dapat lebih dari sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga berbagai perasaan membangun hubungan sosial dan mencapai tujuan hidup. Ketika manusia berkomunikasi, mereka memerlukan cara untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan informasi yang jelas dan dapat dipahami. Di sinilah peran bahasa sangat penting. “Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang harus dimengerti oleh pembicara sekaligus dipahami oleh pendengar” (Sari, 2022). Selain itu, “bahasa juga merupakan sarana yang digunakan orang untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan tujuan satu sama lain” (Devianty, 2017). Oleh karena itu, kesepahaman dalam komunikasi hanya dapat tercapai melalui penggunaan bahasa yang tepat. Bahasa memegang peranan penting dalam pendidikan. Tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan berpikir kritis. Di banyak negara, pembelajaran bahasa merupakan bagian wajib dari kurikulum pendidikan dasar, karena pentingnya kemampuan berbahasa dalam membentuk generasi yang mampu beradaptasi dan berkompetisi di era global.

Saat ini, bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia, dengan peranannya sebagai bahasa internasional yang semakin kuat seiring pesatnya perkembangan teknologi, yang memfasilitasi komunikasi lintas negara. Bahasa Inggris kini digunakan secara umum dalam berbagai aspek kehidupan global, mulai dari pendidikan, perdagangan, hingga teknologi, menjadikannya alat komunikasi utama dalam menjalin hubungan antarbangsa. Maka, banyak negara yang memasukkan pembelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan mereka. Tujuan dari pembelajaran bahasa Inggris adalah

memberikan keterampilan yang memungkinkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris jika diperlukan. Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa global karena berbagai alasan, terutama karena memenuhi banyak kriteria utama yang menentukan dominasi seperti pengaruh global, jumlah penutur asli dan penutur non-asli, dan kegunaan dalam bisnis, ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi. Oleh karena itu, bahasa Inggris telah dijadikan bahasa internasional, dan sangat penting pembelajaran bahasa Inggris mulai diperkenalkan sejak dini pada jenjang sekolah dasar karena peran strategis dan pentingnya di era digital saat ini (Sari, 2022). Hal ini sejalan dengan kebijakan kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah, maka pembelajaran bahasa Inggris di kelas 1, 3, 4, dan 5 dapat menjadi salah satu komponen dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) di sekolah dasar (SD) di Indonesia.

“Mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak merupakan tantangan tersendiri, karena metode yang digunakan tidak dapat disamakan dengan mengajar remaja atau orang dewasa, oleh karena ketidakmampuan anak-anak dalam mengerti konsep abstrak” (Harun, 2014). Dalam situasi ini, sumber daya manusia yang berperan penting adalah guru. Seorang guru paling tidak harus menguasai metodologi pembelajaran bahasa asing, termasuk penggunaan sumber belajar, keahlian mengajar, dan keterampilan pengelolaan kelas. Dalam dunia pendidikan, guru memegang peran penting sebagai fasilitator pembelajaran, terutama dalam menghadapi keberagaman kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Kecerdasan siswa umumnya diukur dari kemampuan mereka untuk unggul dalam berbagai mata pelajaran. Padahal, setiap siswa memiliki potensi kecerdasan yang berbeda dan unik. Konsep ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner (1983) dalam bukunya *Frames of Mind*, yang menyatakan bahwa kecerdasan terdiri dari berbagai jenis, mencerminkan kemampuan individu di berbagai bidang. Gardner menyatakan “bahwa setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang optimal jika berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangannya”.

“Kemampuan berbahasa Inggris melibatkan beberapa aspek kecerdasan majemuk, seperti kecerdasan linguistik, interpersonal, intrapersonal, serta kecerdasan verbal-linguistik dan verbal-spasial” (Musfiroh, 2014). Contohnya, Kecerdasan linguistik berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan baik termasuk keterampilan berbahasa Inggris. Kemudian, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal juga dapat berdampak pada kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam bahasa Inggris sekaligus memahami diri sendiri dalam konteks bahasa tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa kemampuan bahasa Inggris seseorang tidak selalu menjadi indikator tunggal dari kecerdasan atau kemampuan kognitif seseorang secara keseluruhan. Beberapa faktor seperti lingkungan sosial tempat individu tumbuh dan berinteraksi, latar belakang pendidikan yang diterima, motivasi dalam mempelajari bahasa, serta frekuensi dan kesempatan yang dimiliki untuk berlatih, dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang.

Kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, dengan peringkat ke-79 dari 113 negara menurut *English Proficiency Index* (EF EPI) 2023. Studi tersebut melibatkan 2,2 juta peserta tes dari berbagai negara dan wilayah, dengan sekitar 55% di antaranya adalah perempuan. Usia rata-rata peserta adalah 26 tahun, dengan rentang usia antara 18 hingga 60 tahun, sehingga mencerminkan gambaran komprehensif tentang tingkat kemampuan bahasa Inggris secara global (<https://www.ef.co.id/eipi/>). Peringkat yang relatif rendah menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan lebih banyak upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat serta penciptaan lingkungan yang mendukung. Dalam kurikulum 2013, belum ada kejelasan yang cukup mengenai kompetensi yang harus dicapai siswa SMP, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini diperburuk dengan kurangnya pendidikan bahasa Inggris di tingkat SD, sehingga siswa tidak memiliki dasar yang kokoh saat memasuki jenjang SMP. Akibatnya, mereka diharapkan mencapai tingkat kompetensi menengah tanpa pondasi yang memadai dalam Bahasa Inggris. Solusi dapat dilakukan yang mengatasi

kesenjangan capaian kompetensi ini adalah dengan menyediakan pendidikan Bahasa Inggris level dasar di sekolah dasar.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, Kemendikbud Ristek RI mengembangkan Kurikulum Merdeka yang menetapkan Bahasa Inggris dijadikan mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar. Hal ini didorong oleh tiga alasan utama. Pertama, bahasa Inggris dianggap sebagai kebutuhan bagi seluruh anak Indonesia; kedua, diperlukan keselarasan kurikulum Bahasa Inggris dari tingkat SD hingga SMP; dan ketiga, tujuan utamanya pemerataan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di seluruh Indonesia. Kurikulum Merdeka, yang merupakan pembaharuan dari Kurikulum 2013, mengharuskan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bagian wajib dari kurikulumnya. Dalam Kurikulum Merdeka, bahasa Inggris diajarkan bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga digunakan dalam konteks yang lebih praktis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Hal ini berbeda dengan Kurikulum 2013 yang cenderung menekankan teori dan aspek tata bahasa. Selain itu, masih banyak sekolah yang belum menerapkan pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan Kurikulum 2013. Faktor-faktor seperti kurangnya tenaga pengajar yang kompeten dan fasilitas yang memadai sering menjadi kendala utama.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar penting untuk membangun dasar kemampuan berbahasa yang mendukung siswa dalam pendidikan selanjutnya. Berdasarkan hasil pengamatan selama penugasan Kampus Mengajar Angkatan 6, diperoleh gambaran pembelajaran bahwa bahasa Inggris di SD Negeri Rejodadi 02 belum diterapkan pada masa Kurikulum 2013, dan baru diterapkan sebagai mata pelajaran wajib pada Kurikulum Merdeka dalam dua tahun terakhir, mencakup kelas I, II, IV, dan V. Namun, kondisi kemampuan bahasa Inggris di SD Negeri Rejodadi 02 menunjukkan variasi yang signifikan di setiap jenjang kelas. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, siswa kelas I dan II umumnya belum siap menerima pembelajaran bahasa Inggris karena masih berfokus pada pengembangan kemampuan literasi dasar seperti membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, siswa kelas IV menunjukkan potensi yang baik dengan motivasi belajar yang tinggi, semangat untuk mempelajari hal baru, serta

kemampuan literasi yang lebih matang. Sebaliknya, siswa kelas V justru mengalami kendala pada motivasi belajar secara umum, yang berdampak pada rendahnya antusiasme mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris maupun mata pelajaran lainnya.

Hasil wawancara dengan siswa kelas IV memberikan gambaran tambahan mengenai cara mereka belajar bahasa Inggris. Sebagian siswa, mengaku sering menonton konten berbahasa Inggris di platform Youtube. Kebiasaan ini membantu siswa mengenal kosakata baru dan melatih pendengaran terhadap pelafalan bahasa Inggris. Selain itu, mempelajari kembali materi di rumah, menunjukkan keinginan untuk memahami pelajaran lebih baik. Meskipun pembelajaran bahasa Inggris telah menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka sebagai mata pelajaran wajib, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Di SDN Rejodadi 02, pembelajaran bahasa Inggris dilakukan oleh guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus dalam bidang bahasa Inggris. Hal ini mempengaruhi cara penyampaian materi, metode pembelajaran yang digunakan, serta media yang dimanfaatkan. Penguasaan kosakata yang terbatas dapat menjadi hambatan dalam memahami materi bahasa Inggris secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana penguasaan kosakata siswa kelas IV dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang berlangsung di kelas IV serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat penguasaan kosakata siswa kelas IV, proses pembelajaran yang dilakukan dan faktor-faktor pencapaian belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Kumala Sari (2022) yaitu tentang “Analisis Kemampuan Kosakata Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara”, fokus pada penguasaan dan pemahaman bahasa Inggris melalui kosakata (*vocabulary*). Secara umum, salah satu permasalahan umum yang sering dihadapi anak-anak adalah mencapai penguasaan kosakata. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan permasalahan itu terjadi. Diantaranya keterbatasan dalam berbicara (*speaking*),

hambatan dalam memahami kosakata awal, dan kurangnya motivasi belajar. Metode untuk meningkatkan penguasaan kosakata dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan yang dapat mempengaruhi daya ingat, seperti perhatian, interval pengkodean, teknik peningkatan ingatan, emosi, atau faktor lain seperti warna, visual, suara, sentuhan, rasa, atau bahkan penciuman (Wallace & Klatzky, 1980). “Penguasaan kosakata memiliki hubungan langsung dengan kemampuan berbahasa seseorang; semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin baik pula keterampilan berbahasanya” (Dewi Kumala Sari, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Ikhsan, Surono (2022) menyimpulkan bahwa meskipun siswa sering menghadapi berbagai kendala dalam penguasaan kosakata, tantangan tersebut dapat diatasi melalui kerjasama yang efektif antara guru dan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Intan P W, Muhammad A B, Mei F A U (2022) menunjukkan bagaimana penggunaan media yang tepat dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi, khususnya dalam materi Bahasa Inggris, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih baik bagi siswa.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan penekanan besar pada pembelajaran kosakata bahasa Inggris di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar, dan penguasaan kosakata merupakan langkah awal yang penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang baik. Kosakata merupakan sarana utama untuk memahami dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, sehingga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, fokus utama pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar adalah pengembangan kosakata. Akan tetapi, pembelajaran kosakata bahasa Inggris tidak akan sepenuhnya bermakna tanpa evaluasi pembelajaran yang efektif. Langkah terakhir yang diselesaikan untuk memastikan tingkat pemahaman siswa dalam memperoleh pengetahuan adalah evaluasi pembelajaran, yang merupakan komponen penting dari proses pembelajaran. Menilai pembelajaran siswa sangat penting untuk menentukan seberapa baik mereka telah belajar bahasa Inggris. (Rohim, 2021) berpendapat bahwa penggunaan

metode penilaian yang tepat dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat keberhasilan yang dicapai, meskipun tidak semua kegiatan evaluasi dapat berfungsi sebagai standar keberhasilan pencapaian pembelajaran. Berbagai jenis tes, seperti tes kosakata, tes mendengarkan, tes bacaan, dan tes menulis, dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dan penguasaan kosakata siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan bahasa Inggris siswa. Sehingga peneliti menentukan judul “Analisis Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas IV?
2. Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas IV.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pada pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata pada proses pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas IV.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai segi yaitu secara teoritis, segi kebijakan, segi praktis, dan segi isu dan sosial. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini berupa analisis penguasaan kosakata bahasa Inggris di sekolah dasar sehingga diharapkan mampu menambah perbendaharaan ilmu dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dan berkualitas dengan mempertimbangkan materi yang diajarkan serta metode pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar.

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru, orang tua siswa dan peneliti, antara lain:

1) **Manfaat Bagi Siswa**

Dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam mempelajari bahasa Inggris dengan memberikan mereka lebih banyak pengetahuan dan keterampilan dalam penguasaan kosakata..

2) **Manfaat Bagi Guru**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik yang ingin meningkatkan proses pembelajaran di kelas dan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas empat di SDN Rejodadi 02.

3) **Manfaat Bagi Orang Tua Siswa**

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan menginspirasi siswa agar lebih tekun dalam mendorong dan memperkuat penguasaan bahasa Inggris mereka.

4) **Manfaat Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan untuk mengembangkan pola pikir peneliti, memberikan wawasan tentang tingkat kemahiran bahasa Inggris di kalangan siswa, dan memberikan manfaat dalam mengeksplorasi pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan kepada berbagai pihak terkait pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Informasi ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan formal maupun non-formal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Diharapkan penelitian ini dapat mendorong perubahan sistem pembelajaran yang awalnya bersifat konvensional (ceramah) menjadi lebih inovatif. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih tertantang, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajarannya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika skripsi dengan judul “Analisis Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar” diuraikan sebagai berikut:

- 1) **BAB I: Pendahuluan**
Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi;
- 2) **BAB II: Kajian Pustaka**
Menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi: (a) kajian teori, terdiri dari hakikat bahasa dan kosakata, teori pemerolehan bahasa kedua, tinjauan tentang anak pendidikan dasar, dan pembelajaran bahasa Inggris di SD; (b) penelitian yang relevan, dan; (c) kerangka berpikir;
- 3) **BAB III: Metode Penelitian**
Menjelaskan tentang desain penelitian, waktu penelitian, partisipan penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan dan analisis data;
- 4) **BAB IV: Temuan dan Pembahasan**
Menjelaskan tentang temuan yang telah dilaksanakan dan pembahasan terhadap data yang ditemukan untuk menjawab rumusan masalah;
- 5) **BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**
Menyajikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi dari temuan serta rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian;

6) Daftar Pustaka

Berisi daftar rujukan dan sumber yang digunakan dalam penelitian;

7) Lampiran-lampiran

Berisi dokumen tambahan yang digunakan dalam penelitian seperti surat-surat administrasi penelitian, instrumen penelitian, data hasil penelitian, serta catatan dan dokumentasi saat pelaksanaan penelitian;